



## Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten)

Istanto<sup>1</sup>, Fakhruddin, Heri Yanto<sup>2</sup>, Suwito Eko Pramono<sup>3</sup>, Muhammad Wakhid Rozik<sup>4</sup>, Erni Sari Dwi Devi Lubis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang (UNNES) Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237

<sup>4,5</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kec. Kartasura, Surakarta 57102, Indonesia

Alamat Surel: [ist122@ums.ac.id](mailto:ist122@ums.ac.id)

---

### Abstrak

Pendidikan adalah lembaga yang paling sentral dalam membentuk dan membangun generasi-generasi bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus mampu untuk mengelola sistem pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan tentunya cukup dipengaruhi oleh peran Kepala Sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus mempunyai program yang terencana dan bertahap untuk mewujudkan visi serta misi sekolah. Dalam penelitian ini akan membahas tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Produk Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja dengan studi kasus di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pengumpulan yang digunakan adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menggunakan beberapa strategi dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja. Diantaranya; pertama memperbaiki akhlak siswa dan guru, kedua membentuk lingkungan sekolah yang baik, ketiga mendorong guru meningkatkan kompetensi keahliannya, dan keempat melakukan sinkronisasi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Dari hasil penelitian dapat dianalisa bahwa Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menggunakan teori kepemimpinan humanistik/populistik dan tipe kepemimpinan yang demokratis.

---

Kata kunci:

Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Produk Lulusan Berkompeten

---

---

## 1. Pendahuluan

Suatu lembaga pendidikan adalah instansi yang paling berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang bermartabat dan berkompeten, hal tersebut berpengaruh besar dalam masa depan kehidupan bangsa. Oleh karenanya pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus dioptimalkan untuk bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan harus dikelola dengan tertib, teratur dan efisien demi mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh kebijaksanaan dan kecakapan yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam lembaga pendidikan. Maka kepala sekolah mempunyai peranan yang cukup penting dalam meningkatkan mutu sekolah yang sedang dipimpinya. Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh kepala sekolah yaitu mengkoordinasi, menggerakkan dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Peningkatan mutu sekolah tersebut salah satunya dapat dilihat dari kompetensi peserta didik yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Kepala sekolah harus memiliki program yang terencana dan bertahap untuk mewujudkan visi serta misi sekolah (Gunawan & Benty, 2017).

Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin di sekolah dapat dicapai apabila kepala sekolah memahami dan melakukan tugas yang harus dilaksanakannya dengan baik dan benar. Oleh karenanya kepala sekolah harus melakukan peranannya secara maksimal dalam membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi pikiran serta perasaan orang lain terutama orang-orang yang ada di sekitar sekolah dalam usaha untuk menjadikan mutu sekolah menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas (Fauzan, 2013). Dalam membuktikan hal tersebut maka langkah kepala sekolah yaitu menjadikan peserta didiknya memiliki kompetensi yang baik dengan melakukan beberapa pola-pola tertentu untuk mewujudkan hal tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga sekolah yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa SMK telah mampu menjadi tempat untuk mencerdaskan putra-putri bangsa dengan bekal ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu menyiapkan diri di dunia kerja. SMK menjadi sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena dapat memberikan kesempatan di dunia kerja lebih awal dan lebih banyak dibutuhkan. Selain itu SMK juga memberikan kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia karena SMK memberikan peranannya dalam menyiapkan tenaga kerja terampil bagi dunia usaha maupun dunia industri (Hasibuan, 2009).

Sebagai bagian penting dalam meningkatkan sektor-sektor perekonomian Indonesia, maka Sekolah Menengah Kejuruan harus dikembangkan kuantitas dan kualitas pendidikannya. Kualitas SMK yang baik secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat kompetensi peserta didik sekolah tersebut. Semakin baik kualitas pendidikan yang disajikan maka semakin baik pula ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Ketika lulusan SMK mempunyai ketrampilan yang baik maka dapat menurunkan angka pengangguran di Indonesia karena dunia industri banyak membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang terampil dan bertanggung jawab.

Untuk menjadikan SMK menjalankan peranannya dengan baik, maka harus dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki wawasan luas, berkualitas unggul dan berkemampuan tinggi untuk mengembangkan serta melaksanakan berbagai program yang dilakukan oleh sekolah. Kepala sekolah yang profesional dan mempunyai kualitas baik diharapkan dapat memimpin dan memperdayakan segala sumber daya yang ada untuk menyiapkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan kerja.

SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, adalah salah satu sekolah SMK yang berlokasi di Jl. DPU Ngaran Mlese Km. 04 Sabranglor, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Sekolah ini telah berdiri sejak 1965 dan

berfokus pada upaya menciptakan lulusan yang siap kerja di bidang teknologi pertanian dan peternakan. Sejak tahun 2000 silam, sekolah ini mengembangkan sayap dengan membuka program keahlian Teknik Mesin Otomotif. Program ini merintis ide untuk memodifikasi mobil Toyota Land Cruiser. Ide tersebut berhasil mengantarkan sekolah tersebut melakukan pameran pada tahun 2007. Sejak saat itu, SMK di berbagai kota di Jawa mengirimkan siswanya mengikuti kerja praktek di Kiat Motor, bengkel milik Sukiati, ketua komite SMKN 1 Trucuk. Dari bengkel seluas 6500 persegi tersebut, akhirnya lahirlah Kiat Esemka ([arsip.gatra.com](http://arsip.gatra.com)).

Kiat Esemka tersebut mendapat apresiasi dari Joko Widodo (Presiden Jokowi, yang waktu itu masih menjabat walikota Solo) dan Hadi Rudyatmo (Wakil Walikota Solo). Beliau memesan dua mobil untuk digunakan sebagai mobil dinas ([arsip.gatra.com](http://arsip.gatra.com)). Dalam rangka mewujudkan pesanan tersebut, SMKN 1 Trucuk bekerjasama dengan 14 SMK di Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur untuk merancang Mobil Esemka. 14 SMK tersebut memiliki keahlian tersendiri dalam merancang bagian-bagian Mobil Esemka. SMK Negeri 1 Trucuk memiliki keahlian untuk merancang pembuatan bodi mobil baik interior maupun eksterior, bersama dengan sekolah lainnya. Hingga kini, sudah terdapat tiga unit mobil yang berhasil dibuat secara kolaborasi oleh SMKN 1 Trucuk beserta 14 SMK lainnya selama kurang lebih tiga bulan ([smkn1trucuk.sch.id](http://smkn1trucuk.sch.id)).

Melalui konsep amati, meniru, dan memodifikasi, pelajar SMK tersebut sukses memproduksi mobil layak pakai. Wacana proyek semacam ini, jika serius digarap, maka akan menggairahkan industri otomotif lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi generasi Indonesia.

Maka dari latar belakang diatas penulis melakukan penelitian tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Produk Lulusan Berkompeten di Dunia Kerja” dengan Studi Kasus di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten.

Fokus permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah a) apa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten? b) apa pengaruh strategi kepala sekolah terhadap peserta didik dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja di SMK Negeri Trucuk Klaten? c) apa teori dan tipe kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja di SMK Negeri Trucuk Klaten?

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan pengaruh strategi tersebut dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja, dengan studi kasus di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, sehingga dapat digunakan sebagai *template* sekolah-sekolah lainnya, terutama SMK dalam mencetak siswa yang berkompeten. Disamping itu juga untuk mengetahui teori dan tipe kepemimpinan seperti apa yang diterapkan kepala sekolah di sekolah tersebut sehingga berani mengambil langkah untuk menyiapkan produk lulusan yang berkompeten.

---

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data (Tim Penyusun, 2013).

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian di lapangan mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Produk Lulusan Berkompeten di Dunia Kerja. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan mengamati untuk mengetahui pola yang digunakan kepala sekolah dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja di SMK Negeri 1 Trucuk klaten.

## 2.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan dengan cara melakukan hubungan sosial secara mendalam kepada objek yang diteliti agar mendapatkan hasil yang sebenarnya (Permata, 2000). Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan yaitu kepada kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, dalam rangka untuk mengetahui pola kepemimpinan kepala sekolah untuk menyiapkan produk lulusan yang berkompoten dan mengetahui pengaruh yang didapatkan oleh peserta didik.

## 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah SMKN 1 Trucuk Klaten sebagai data primer. Observasi yaitu mengamati lingkungan SMKN 1 Trucuk Klaten yang dapat digunakan sebagai data sekunder. Dokumentasi yaitu memperoleh data melalui dokumen yang dianggap penting untuk menunjang data mendapatkan keterangan dan bukti lebih detail dan akurat.

## 2.4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-deduktif, yaitu menganalisis dengan cara menguraikan atau menjelaskan hal-hal yang umum disistematiskan secara khusus sehingga mendapatkan titik poin tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menyiapkan siswa yang berkompoten di dunia kerja di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten.

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Deskripsi SMK Negeri 1 Trucuk Klaten

SMK Negeri 1 Trucuk Klaten adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Klaten, beralamat di Jln. Dpu. Ngaran Mlese-Sabanglor, Km 04, Sabanglor, Trucuk, Klaten. SMK Negeri 1 Trucuk adalah sekolah yang berstandar nasional dan pernah mendapat gelar sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Sekolah ini merupakan pindahan dari SMT Pertanian delanggu Klaten sebelum akhirnya dipindahkan di Kecamatan Trucuk dan berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. SMK Negeri 1 Trucuk Klaten termasuk salah satu sekolah yang bonafide di kabupaten Klaten.

Tahun ajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Trucuk Klaten memiliki jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 1.314 siswa dan peserta didik perempuan sebanyak 231 siswi, serta memiliki jumlah guru sebanyak 108 guru dibagi setiap masing-masing jurusan. Kurikulum yang digunakan disekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 (Jurnal Peserta Didik SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, Tahun Ajaran 2018/2019).

Sebagai Sekolah Menengah kejuruan, untuk tahun ini SMK Negeri 1 Trucuk mempunyai beberapa jurusan diantaranya; 1) Teknik Kendaraan Ringan, 2) Kimia Industri, 3) Multimedia, 4) Agribisnis Tanaman Hias, 5) Agribisnis Tanaman Pangan, 6) Perawatan Kesehatan Ternak, 7) Jurusan Ternak Rumansia, 8) Jurusan Ternak Unggas. Untuk menunjang proses belajar peserta didik sekolah tersebut memfasilitasi siswanya dengan menyediakan enam laboratorium serta fasilitas belajar lainnya sesuai dengan jurusan masing-masing seperti; Bengkel Kendaraan Ringan, Laboratorium Kimia, Laboratorium Pertanian, Lahan dan Kebun Pertanian, Laboratorium Multimedia, Laboratorium Kesehatan Ternak dan Fasilitas kandang dan hewan ternak untuk jurusan perternakan.

Selain fasilitas akademik, sekolah ini juga memfasilitasi siswanya dengan kegiatan Ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang dimiliki SMK Negeri 1 Trucuk Klaten yaitu 1) Pramuka, yang menjadi ekstrakurikuler wajib, 2) Futsal, 3) Twuekondo, 4) Karate, 5) Badminton, 6) Olahraga Memanah, 7) Koor, 8) Karawitan; dan juga memiliki beberapa Organisasi Sekolah seperti; a) OSIS, b) Dewan Ambalan, c) PKS (Patroli Keamanan Sekolah), d) Rohis (Rohani Islami), e) Palang Merah Remaja (PMR), f) Pleton Inti (Paskibra) yang merupakan organisasi yang banyak diminati oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler dan berorganisasi di sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan *skill* peserta didik yang nantinya akan berpengaruh pada dunia kerja.

SMK Negeri 1 Trucuk Klaten berusaha untuk menyiapkan produk lulusan yang baik dengan berbagai visi dan misi yang dimilikinya, adapun visinya yaitu; *Unggul dalam berprestasi, Berkarakter dan berkompeten dalam Bidangnya serta berwawasan lingkungan yang baik*. Serta misinya yaitu; 1) menyiapkan lulusan yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) menerapkan pembelajaran dan bimbingan yang asah, asih, dan asuh. 3) mengembangkan nilai-nilai karakterker bangsa, 4) menyiapkan lulusan yang trampil sesuai pada bidangnya atau menjadi wirausahawan, 5) menerapkan SMM ISO 9001 2008 dan mengadopsi SMM ISO 14001 2004 dalam mengelola manajemen sekolah, 6) membangun hubungan yang baik antar warga sekolah dan masyarakat, 7) melestarikan lingkungan hidup ([www.smkn1trucuk.sch.id](http://www.smkn1trucuk.sch.id)).

### 3.2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Produk Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja

Agus Supriyanta (49 Tahun), kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menjabat sebagai kepala sekolah sejak 2016-sekarang/2019. Sebelumnya ia mempunyai rekam jejak sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 1 Rota Bayat Klaten. Rekam jejak tersebutlah yang meyakinkan beliau untuk melangkah menjadi kepala sekolah di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten.

Selama menjabat sebagai kepala sekolah ia memiliki target untuk menjadikan sekolah lebih maju dan berkualitas, baik dari segi lingkungan sekolah, peserta didik maupun gurunya. Untuk mencapai target tersebut, sebagai sumber primer dalam penelitian ini, beliau berpendapat bahwa perlu ada perbaikan yang harus dilakukan.

Perbaikan pertama dan utama yaitu dari peserta didiknya terlebih dahulu, selaku objek dari pendidikan. Peserta didik harus memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Untuk mewujudkan harapan ini, kepala sekolah bekerjasama dengan wakil kepala bagian kesiswaan dan sarana prasarana. Waka Kesiswaan merancang strategi dalam membentuk peserta didik yang disiplin, trampil dan mempunyai akhlak yang baik. Akhlak yang baik tersebut dibentuk melalui pengaktifan kegiatan dan ekstrakurikuler di sekolah. Seluruh siswa harus aktif mengikuti kegiatan tersebut, dan kegiatan semacam itu tidak boleh dibiarkan mati begitu saja. Kegiatan ekstrakurikuler dan berorganisasi akan berpengaruh dalam membentuk *skill* dan perilaku peserta didik di masa yang akan datang.

Fokus kedua adalah guru. Perlu adanya pembenahan dari pihak guru. Sebagai pihak yang dijadikan contoh dan sumber teladan oleh siswa, maka kepribadian guru juga harus baik. Tolak ukur dikatakan baik adalah apabila guru dan siswa mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah. Dalam meningkatkan kinerja guru dilakukan beberapa strategi diantaranya; a) Meningkatkan Kedisiplinan terutama disiplin waktu, b) memberikan motivasi, c) memberikan reward atau penghargaan jika mereka mempunyai kemampuan yang lebih, d) bersifat terbuka, e) menciptakan rasa kekeluargaan guru, serta f) melakukan musyawarah dalam merancang program dan menyelesaikan masalah. Dalam pengaplikasiannya, kenyataan yang terjadi juga mengalami kendala. Maka dalam rangka meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah melakukan pendekatan langsung kepada yang bersangkutan.

Fokus ketiga yaitu, membentuk lingkungan sekolah yang baik dengan cara melestarikan lingkungan. Contoh melestarikan lingkungan yaitu seperti melakukan penanaman pohon di lingkungan sekolah, dan memanfaatkan bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah.

Disamping pembentukan akhlak atau kepribadian siswa dan guru, dalam rangka menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja, kepala sekolah mewajibkan guru untuk mengikuti diklat Guru Sekolah Kejuruan. Pada tahun 2018-2019 diklat tersebut dilakukan di Cianjur Jawa Barat dan sudah dibiayai oleh pemerintah. Untuk mengetahui kompetensinya, guru akan diberikan sertifikat yang menyatakan lulus atau tidaknya. Diklat guru tersebut bertujuan untuk menjadikan guru lebih berkompeten dalam mengajar dan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sehingga bisa melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam akademis dan dunia kerja.

Selanjutnya, untuk menyiapkan produk lulusan yang berkompeten, kepala sekolah setiap satu tahun sekali harus melakukan sinkronisasi kurikulum dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja/industri. Dalam pembuatan kurikulum, sekolah harus disesuaikan dengan dunia usaha. Apa yang dibutuhkan dalam dunia kerja juga harus dimasukkan ke dalam kurikulum, sehingga terdapat sinkronisasi antara kurikulum dan kebutuhan perusahaan. Hal tersebut akan cukup berpengaruh pada peserta didik karena apa yang dibutuhkan oleh perusahaan sudah diberikan pada saat proses pembelajaran, khususnya pada saat melakukan praktikum setiap jurusan. SMK Negeri 1 Trucuk juga sudah menyediakan Bursa Kerja Khusus yang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan bonafide, sehingga peserta didik lebih mudah untuk langsung mendapatkan pekerjaan ketika sudah lulus.

Dengan demikian, kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja melakukan strategi diantaranya yaitu pertama memperbaiki akhlak siswa dan guru, kedua membentuk lingkungan sekolah yang baik, ketiga mendorong guru meningkatkan kompetensi keahliannya, dan keempat melakukan sinkronisasi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia industri.

### *3.3. Pengaruh Strategi Kepala Sekolah Terhadap Peserta Didik dalam Menyiapkan Produk Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja*

Empat strategi Agus Supriyanta yang diuraikan dimuka, akan berpengaruh positif terhadap peserta didik di dunia kerja. Menanamkan akhlak yang baik kepada siswa akan membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki integritas yang tinggi terhadap orang lain dan pekerjaannya, serta memiliki loyalitas tinggi. Disamping akhlak yang baik, untuk menunjang kinerjanya, siswa juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan keahlian mereka pada masing-masing bidang studi. Melalui sinkronisasi kurikulum dengan dunia kerja, akan membantu siswa terbiasa dalam rutinitas pekerjaan serta menumbuhkan keingintahuan yang tinggi sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang siap belajar hal baru.

Strategi yang diterapkan sekolah tersebut akan berpengaruh kepada siswa dalam menghadapi dunia industri 4.0. Di zaman yang serba digital dan online ini baik siswa maupun guru harus mampu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan. Karena perkembangan dunia kian cepat berubah. Pelatihan-pelatihan serta kegiatan belajar mandiri yang diterapkan sekolah berdampak besar terhadap skill siswa di masa mendatang. Mereka akan terlatih dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Terakhir, Agus Supriyanta melukis indah harapannya untuk kemajuan siswa-siswanya di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, “Jadilah siswa yang berkarakter, siswa yang berbudi pekerti, sehingga dunia usaha maupun dunia industri puas dengan produk lulusan SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Sehingga sekolah ini bisa mendapatkan kepercayaan dari perusahaan-perusahaan yang bonafide untuk menjalin kerjasama, dan mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya disini. Sekolah ini harus bisa memberikan pembelajaran terbaik untuk peserta didiknya sehingga mereka dapat terserap di dunia kerja.”

### *3.4. Teori dan Tipe Kepemimpinan yang Digunakan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten dalam Menyiapkan Produk Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja*

Imam Al-Ghazali, ulama terkemuka pada zaman periode klasik dan ajaran-ajarannya masih dijadikan *mazhab* hingga sekarang, mendefinisikan seorang pemimpin yaitu seorang yang memiliki intelektualitas, akhlak mulia, serta pemahaman agama yang baik sehingga dapat mempengaruhi dan mengarahkan masyarakatnya (Gunawan, 2014). Gambaran pemimpin ini disandarkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri teladan bagi umatnya sepanjang hayat. Dalam QS An-Nisa: 83 Allah telah menjadikan Rasulullah sebagai seorang pemimpin bagi umatnya. Allah berfirman, “...Padahal apabila mereka menyerahkan kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya, akan dapat mengetahuinya secara resmi dari Rasul dan Ulil Amri...” Maka seorang pemimpin harus memadukan antara iman, pengetahuan, dan akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan Rasulullah.

Kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin seperti mendorong, mempengaruhi, menuntun, mengajak, mengarahkan dan menggerakkan seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan atau cita-cita tertentu yang sudah ditetapkan disebut kepemimpinan (Kurniadin & Machali, 2012). Al-Mawardi menjelaskan kepemimpinan merupakan langkah seseorang untuk berbuat adil di lingkungan kelompok yang dipimpinnya, Ia mampu melindungi kelompoknya (masyarakat) dari kerusakan, kriminalitas dan kedzhaliman (Gunawan, 2014).

Dalam ranah pendidikan, menurut Ahmad Dahlan, selaku pembaharu pendidikan, sekolah berkewajiban untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kepala sekolah memiliki tugas untuk mengimplementasikan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia mempunyai budi pekerti yang luhur, berpandangan luas, dan paham masalah ilmu akhirat serta keduniaan, serta berani berjuang dalam masyarakat (Rasid, 2018).

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan pendidikan tersebut, menurut para tokoh kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut mampu membentuk suatu teori yang disebut teori kepemimpinan. Machali & Hidayat (2016) menyebutkan ada tiga teori, yaitu teori otokratis, teori psikologis, dan teori sosiologis. Barnes, Fogg, Stephens, & Kussriyanto (1981) menambahkan teori sifat. Sedangkan Danim & Pembelajar (2003) menyebutkan tiga teori yaitu teori perilaku (*behaviors*), teori situasi (*situational*), dan teori humanistik atau populistik. Berdasarkan teori yang dikemukakan para pakar teori kepemimpinan tersebut, maka ada tujuh teori kepemimpinan.

Pertama teori otokratis. Teori ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin biasanya melakukan pengawasan yang ketat agar semuanya berjalan dengan efisien dan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pemimpin ini ingin berusaha untuk senantiasa merajai situasi dan keadaan. Oleh karena ia mempunyai sebutan sebagai autokrat keras. Pada dasarnya pemimpin yang mempunyai sebutan autokrat keras mempunyai sifat seksama, tetap, sesuai pada prinsip. Pemimpin ini akan bersikap baik kepada anggota yang patuh dan loyal serta akan bersikap sebaliknya kepada anggota yang membangkang.

Kedua teori psikologis, pemimpin berdasarkan teori ini, akan berusaha untuk merangsang bawahan untuk senantiasa bekerja dengan baik. Yang dia berikan adalah rangsangan motivasi secara psikologis agar mampu bergerak ke arah perubahan dengan kegairahan hati yang timbul rasa semangat yang tinggi dalam bekerja. Oleh karena pemimpin yang mampu untuk memotivasi anggota akan sangat memperhatikan aspek psikis seseorang.

Ketiga teori sosiologis, teori kepemimpinan ini menggunakan antar realasi dalam organisasi yang dipimpinnya, dengan menggunakan usaha-usaha yang telah ditetapkan menggunakan pendekatan sosial. Agar dapat menyelesaikan konflik yang ada dan tujuan bersama, pemimpin mengikutsertakan anggotanya untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan dalam rangka untuk menetapkan prinsip dan tujuan organisasi tersebut. Selain itu pemimpin dalam teori sosiologis akan memberikan arahan dan petunjuk kepada para anggotanya untuk mewujudkan cita-cita kelompok yang sudah dirumuskan.

Keempat teori sifat, seorang pemimpin harus memiliki karakter dan sifat yang dapat dicontoh oleh para anggotanya. Sifat tersebut akan berpengaruh kepada organisasi yang sedang dipimpin. Maka dalam model teori ini seorang pemimpin meniru orang-orang besar yang sudah berhasil menjadi seorang pemimpin kemudian diimplementasikan kepada anggotanya. Sifat yang harus dimiliki yaitu energik, kreatif, inovatif, mempunyai intelegensi tinggi, memiliki kedewasaan emosional, komunikatif, percaya diri, serta memiliki partisipasi sosial yang tinggi.

Kelima teori perilaku (*behaviors*), berdasarkan teori perilaku, seorang pemimpin dapat dilihat berdasarkan perilaku atau tingkah lakunya, yang mana perilaku seorang pemimpin dapat ditiru atau dipelajari. Pemimpin dalam hal ini tidak semata-mata dilahirkan tetapi berdasarkan hasil pengalaman, tempaan dan proses pendidikan. Teori perilaku dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin akan berhasil memimpin organisasinya berdasarkan dari gaya bertindak dan sikap yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Maka seseorang yang memiliki model teori ini akan menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan untuk anggotanya. Implikasi dari teori ini adalah pemimpin itu harus dicetak dan tidak dilahirkan.

Keenam teori situasi (*situational*), teori ini mengungkapkan bahwa setiap organisasi mempunyai keadaan dan situasi yang berbeda-beda, tergantung pada prinsip dan masalah yang dihadapinya, maka hal

tersebut juga harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang bermacam-macam, tergantung pada inovasi yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Dalam hal ini pemimpin lebih bisa untuk beradaptasi dalam keadaan yang sedang dihadapi. Pemimpin harus bisa membaca situasi untuk memecahkan masalah bersama anggota kelompok atau organisasinya.

Ketujuh teori humanistik atau populistik, kepemimpinan menurut teori ini, setiap pemimpin biasa memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk merealisasikan gagasan dan memberikan kebutuhan insani anggotanya. Maka untuk melakukan hal tersebut pemimpin harus membentuk organisasi yang baik serta membentuk perilaku diri yang baik pula. Pemimpin dalam teori ini harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan organisasinya. Organisasi tersebut juga berguna untuk melakukan kontrol sosial agar dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan sebaik mungkin serta memperhatikan potensi dan kemampuan anggota.

Sardiman (1992) menambahkan tipe kepemimpinan antara lain; a) tipe karismatik, yaitu pemimpin yang mempunyai daya tarik cukup baik, b) tipe paternalistik, yaitu tipe kepemimpinan yang kepatuhan, c) tipe meliteris, yaitu bersifat kemiliteran, d) tipe otokratis, yaitu tipe yang mendasarkan pada kekuasaan yang mutlak, e) tipe laissez faire, yaitu pemimpin yang membiarkan bawahannya bekerja sendiri, f) tipe populistik, yaitu pemimpin yang dapat membentuk solidaritas, g) tipe eksekutif dan administratif, yaitu pemimpin yang dapat melakukan administrasi secara efektif, h) tipe demokratis, yaitu pemimpin yang berkonsep demokrasi dengan anggotanya.

Dari hasil penelitian di lapangan dengan teori dan tipe mengenai kepemimpinan yang diuraikan di muka, dapat dianalisa sebagai berikut Agus Supriyanta menggunakan teori kepemimpinan humanistik/populistik dan tipe kepemimpinan demokratis.

Kepemimpinan humanistik/populistik yaitu setiap pemimpin bisa memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk merealisasikan gagasan dan memberikan kebutuhan insani anggotanya. Teori ini diimplementasikan oleh Agus Supriyatna melalui:

Pertama, ia mampu untuk mendiseminasikan tujuan yang diharapkan oleh sekolah salah satunya yaitu dalam rangka untuk menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja. Langkah yang digunakan ini bertujuan untuk merangkul anggotanya (guru) untuk mengikuti diklat sebagai guru yang berkompeten berdasarkan keahliannya masing-masing, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selanjutnya, Agus Supriyanta bekerjasama dengan Waka Kesiswaan untuk membentuk *skill*, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler sekolah. Kemudian ia juga membekali peserta didik dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Kedua, ia mampu membaca situasi pekerjaan dan kondisi mental anggotanya (guru). Sehingga beliau dapat mengetahui kapan harus memberikan arahan dan perintah dalam melaksanakan tugas. Salah satunya ketika mendelegasikan guru sesuai dengan program yang sedang dibutuhkan.

Ketiga, ia mampu untuk bertindak sesuai dengan peraturan sekolah yang ada, Agus berusaha untuk membentuk para guru dan peserta didik agar dapat menaati peraturan-peraturan sekolah. Maka beberapa strategi yang Agus Supriyanta lakukan relevan dengan teori Humanistik/Populistik.

Tipe kepemimpinan demokratis ditandai dengan orientasi kepada manusia. Pemimpin dalam tipe ini senantiasa untuk melakukan bimbingan kepada para anggotanya. Pemimpin berusaha untuk menjalin kerja sama dengan baik pada semua anggota, dengan menekankan kepada anggota untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri sendiri dan dapat berkerja sama dengan baik di dalam organisasi. Tipe kepemimpinan yang demokratis memiliki sikap menghargai semua anggotanya dan menerima segala saran dan nasihat dari anggota. Pemimpin yang demokratis akan mengakui potensi yang dimiliki oleh para anggota dan mampu memanfaatkan setiap potensi pada waktu yang tepat. Pemimpin teori demokratis sering disebut dengan *Group Developer* (Nudin, 2005).

Agus Supriyanta dalam menerapkan tipe demokratis ini ia berusaha untuk menciptakan rasa kekeluargaan terhadap para guru, senantiasa untuk melakukan musyawarah dalam merancang program dan menyelesaikan masalah. Dalam rangka mengatasi permasalahan para guru, ia melakukan pendekatan langsung kepada yang bersangkutan. Agus Supriyanta sangat menghargai kinerja dan potensi yang dimiliki oleh para guru. Ia juga memberikan apresiasi kepada guru yang bekerja dengan baik.

Kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh Agus Supriyanta mempunyai kelebihan, antara lain; 1) lebih bisa memperhatikan bawahan, 2) segala kebijakan sekolah dimusyawarahkan dan kepala sekolah membantu memberikan dorongan dalam mengambil keputusan, 3) setiap diskusi yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, 4) sebagai kepala sekolah ia memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk dapat bekerja sama dengan siapa saja asalkan tetap dalam koridor yang baik.

Terakhir, sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, Agus Supriyanta sudah berusaha dengan sebaik mungkin dalam memimpin sekolahnya. Beliau melakukan strategi-strategi untuk menjadikan SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menjadi sekolah yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Segala sesuatu yang terjadi nantinya hanya mampu dipasrahkan kepada Allah SWT. Sebagai seorang insan yang diberi amanah memimpin sekolah tersebut ia hanya mampu untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan pendidikan lebih baik. Memang banyak kendala yang dihadapi, tetapi segala sesuatu telah dipasrahkan kepada Allah SWT. Oleh karenanya apapun masalah yang terjadi, ia selalu yakin menemukan jalan keluar dalam menghadapi masalah tersebut.

---

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten dalam menyiapkan produk lulusan yang berkompeten di dunia kerja yaitu, pertama memperbaiki akhlak siswa dan guru, kedua membentuk lingkungan sekolah yang baik, ketiga mendorong guru meningkatkan kompetensi keahliannya, dan keempat melakukan sinkronisasi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia industri.

Strategi yang dilakukan tersebut berpengaruh positif terhadap peserta didik di dunia kerja, seperti 1) siswa mempunyai bekal ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi dunia kerja; 2) siswa mampu untuk bertanggung jawab dan mempunyai etika yang baik ketika sudah memasuki dunia kerja; 3) siswa akan mempunyai ketrampilan sesuai dengan keahliannya masing-masing jurusan, karena dalam setiap proses pembelajaran disinkronisasikan dengan kebutuhan perusahaan.

Dalam kempemimpinannya, kepala sekolah SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menggunakan teori humanistik, yaitu ia berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anggota untuk merealisasikan gagasan dan memberikan kebutuhan insani. Kemudian tipe kepemimpinan yang digunakan relevan dengan tipe demokratis, ia memiliki sikap menghargai semua anggotanya dan menerima segala saran dan nasihat dari anggota. Ia akan mengakui potensi yang dimiliki oleh para anggota dan mampu memanfaatkan setiap potensi pada waktu yang tepat.

---

#### Daftar Pustaka

- Barnes, M. C., Fogg, A. H., Stephens, C. N., & Kussriyanto, B. (1981). *Organisasi Perusahaan: Teori dan Praktek*. Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen.
- Danim, S., & Pembelajaran, M. K. (2003). *Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzan, R., (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Bandung: Erlangga.
- Gatra.com. (2012) Niteni, Nirokke, Nambahi. (Online) (<http://arsip.gatra.com/2012-01-09/majalah/artikel.php?id=150923>, diakses 30 Oktober 2019).
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M., (2009). *Manajamen Sumber Daya Pendidikan*. Jakarta: Aksara Bumi.
- Jurnal Peserta Didik SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, Tahun Ajaran 2018/2019.

- Kurniadin, D., & Machali, I. (2012). Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Nudin, B. (2005). Adminitrasi Kepemimpinan dan Managemen Pendidikan, Bandung: MIZAN.
- Permata, A. N. (2000). Metodologi Studi Agama. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rasid, R. (2018). *Kepemimpinan Transformatif K.H Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah*, *Humanika*, (1), 50–58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/23128/11637>
- Sardiman. (1992) Kepemimpinan Organisasi dan Perilaku Organisasi. *Jakarta: PT. Gunung Agung*.
- SMK Negeri 1 Trucuk. Sejarah Singkat. (Online (<http://smkn1trucuk.sch.id/>), diakses 30 Oktober 2019).
- Tim Penyusun, (2013). Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. *Surakarta: Fakultas Agama Islam*.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003)